

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan *Ta'lim* Penyuluh Agama Islam

##### 2.1.1. Pengertian *Ta'lim*

Secara bahasa *ta'lim* dipetik dari kata dasar '*allama yu'allimu ta'liman* yang berarti pengajaran. Sedang secara istilah *ta'lim* adalah usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu (Muhammad Ridwan, 2018: 44)

Ibn Mandzur dalam *Lisan al-'Arab* menjelaskan kata *ta'lim* berasal dari kata '*allama*, yang berasal dari kata '*alima*, artinya pencapaian pengetahuan yang sebenarnya. Kata '*allama* bermakna menjadikan orang lain yang asalnya tidak tahu menjadi mengetahui. Selanjutnya kata '*alima* bertransformasi menjadi *a'lama* dan terkadang berubah menjadi '*allama* yang artinya proses transformasi dan transmisi ilmu pengetahuan (Lailatul Maskhuroh, 2021) seperti yang ditunjukkan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (31). Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa*

*yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (32). (Q.S. Al-Baqarah : 31-32)*

M. Qurais Shihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan segala potensinya untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda. Setelah itu disebutkan benda-benda tersebut sesuai yang ditanyakan. Beliau menambahkan, dalam ayat selanjutnya kata *al-‘alim* terambil dari akar kata *‘ilm* yang menurut pakar bahasa berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Muhammad Ridwan, 2018: 52-53).

Hariato (2014: 50-51) dalam penelitiannya menuliskan kata *ta’lim* dalam Al-Qur’an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu *ladunny* (ilmu yang langsung dari Allah), nama-nama atau simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu terlarang seperti sihir.

Menurut Rasyid Ridha, dalam Tafsir Al-Manar arti *ta’lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Kemudian Al-Maraghi berpendapat melalui pemaknaan ayat di atas, bahwa *ta’lim* adalah pengajaran dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana tahapan Nabi Adam as. mempelajari, menyaksikan, dan menganalisa asma-asma yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya (Muhammad Ridwan, 2018: 53).

Dari beberapa deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *ta'lim* adalah suatu proses pengajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan untuk menjadikan seseorang mengenal sesuatu atau tanda-tanda yang berbeda, mempunyai pemahaman atau menjadikan seseorang untuk bertransmisi dari tidak tahu menjadi tahu.

### **2.1.2. Penyuluh Agama Islam**

Kementerian Agama telah membentuk beberapa unit kerja untuk memberikan pelayanan dan bimbingan keagamaan kepada masyarakat, diantaranya Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam yang memiliki tugas dan fungsi melaksanakan pembinaan dan pelayanan bimbingan keagamaan kepada masyarakat, baik menyangkut sumber daya manusia, manajemen, maupun sarana/media pembinaan dan pelayanannya. Fakta saat ini untuk pelaksana teknis program penyuluhan keagamaan di masyarakat dilakukan oleh para tenaga fungsional yaitu para penyuluh agama. Para penyuluh agama merupakan tenaga fungsional yang tidak berperan teknis birokrasi akan tetapi bertugas melakukan penyuluhan di bidang keagamaan untuk mendukung tugas instansi teknis (Abdul Jamil, 2020: 5-6).

Menurut Keputusan Menteri Agama RI Nomor 79 tahun 1985, yang dimaksud Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dan Penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama (Ali Hamsah, 2018: 39).

Ilham (2018:58-59) menuliskan dalam penelitiannya bahwa berdasarkan keputusan Menkowsabngpan No. 54/KP/MK.WASPAN/9/1999, Penyuluh agama yang berasal dari PNS, adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Tugas pokoknya adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

Sedangkan Penyuluh Agama Islam non PNS berdasarkan SK Dirjen Bimas Islam No. DJ.III/432 Tahun 2016 adalah Pegawai Pemerintah dengan perjanjian kerja yang diangkat, ditetapkan dan diberi tugas, tanggung jawab serta wewenang dan tanggung jawab secara penuh, untuk melakukan bimbingan, penyuluhan melalui bahasa agama dan pembangunan pada masyarakat melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

### **2.1.3. *Ta'lim* Penyuluh Agama Islam**

Penyuluhan Agama adalah suatu kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional. Melaksanakan penyuluhan agama adalah kegiatan menyusun dan menyiapkan penyuluhan, melaksanakan penyuluhan, melaporkan pelaksanaan penyuluhan dan mengevaluasi memantau hasil pelaksanaan Penyuluh Agama (Kemenang RI, 2011: 57)

Dasar penyelenggaraan Penyuluhan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits (Ilham, 2018). Dalam Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Ali Imran ayat 104).*

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ وَقَطَعَ هَذَا بَقِيَّةَ الْحَدِيثِ وَفَاةُ ابْنِ الْعَلَاءِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَيَقْلِيهِ وَذَلِكَ لِبِتِّ الْإِيمَانِ

*"Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran lalu ia mampu mengubahnya dengan tangan, hendaklah ia ubah kemungkaran tersebut dengan tangannya." Hannad kemudian memotong (tidak melanjutkan) sisa hadits tersebut. Kemudian Ibnul 'Ala melengkapinya, "jika ia tidak mampu hendaklah dengan lisannya, jika tidak mampu dengan lisan hendaklah dengan hatinya, dan itu adalah lemah-lemah iman." (HR. Abu Daud).*

*Ta'lim* Penyuluh Agama Islam adalah suatu proses pengajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam untuk menjadikan seseorang yang dalam hal ini adalah sasaran binaannya untuk mengenal sesuatu atau tanda-tanda mengenai pembelajaran agama Islam, sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik.

*Ta'lim* Penyuluh Agama Islam tidak terlepas dari tugas pokok dan fungsi Penyuluh Agama Islam itu sendiri. Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan

Masyarakat Islam nomor 504 tahun 2022 tentang *Pedoman Penyuluh Agama Islam non Pegawai Negeri Sipil* menuliskan tugas pokok Penyuluh Agama Islam Non PNS adalah melakukan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.

Dan fungsi Penyuluh Agama Islam Non PNS dalam melaksanakan kegiatan bimbingan/penyuluhan, adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Informatif dan Edukatif: Penyuluh Agama Islam Non PNS sebagai juru dakwah yang berkewajiban menyampaikan dakwah/penerangan agama Islam dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama;
2. Fungsi Konsultatif: Penyuluh Agama Islam Non PNS menyediakan dirinya untuk memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi maupun kelompok;
3. Fungsi Advokatif: Penyuluh Agama Islam Non PNS memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan advokasi (pembelaan) terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang dapat menggoyahkan akidah, mengganggu pelaksanaan ibadah dan merusak akhlak dan tatanan moral umat/masyarakat;
4. Fungsi Administratif: Penyuluh Agama Islam Non PNS berkewajiban melaksanakan seluruh kegiatan bimbingan dan penyuluhan mulai dari perencanaan, pelaksanaan tugas hingga pelaporan secara tertulis ataupun *e-PA* (elektronik Penyuluh Agama) beserta bukti fisik.

Dari pemaparan tugas dan fungsi Penyuluh Agama Islam di atas, secara umum *ta'lim* penyuluhan agama Islam selanjutnya disebut Bimbingan atau Penyuluhan adalah suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, konseling, edukasi, fasilitasi dan advokasi baik secara lisan, tulisan dan praktik dalam rangka pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku kelompok masyarakat sasaran agar mereka mengetahui, termotivasi dan mampu memahami, melaksanakan ajaran agama dengan benar sekaligus mempunyai kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan bidang sosial atau keagamaan dengan menggunakan bahasa atau ajaran agama.

#### **2.1.4. Metode Penyuluhan Agama Islam**

Untuk memudahkan jalan dakwah Penyuluh Agama Islam diperlukan cara atau metode dalam pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan. Secara umum metode digunakan Penyuluh Agama Islam untuk menjalankan tugasnya agar tercapai hikmah dan pelajaran yang baik dan bertukar pikiran (debat) dengan cara yang baik (Ilham, 2018, h. 68). Yang mana metode yang dapat digunakan dalam proses dakwah atau bimbingan Penyuluh Agama Islam, adalah sebagai berikut:

1. Metode pembinaan dengan lisan.

Metode *bil lisan* adalah suatu cara kerja dakwah yang lebih menunjuk kepada tata cara yang berorientasi/mengikuti sifat dan potensi lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, pandangan dan pendapat tentang suatu hal. Metode *bil lisan* dalam penyuluhan agama Islam sering diwujudkan dalam bentuk ceramah, dialog, konsultasi dan diskusi.

a. Ceramah

Metode ceramah sebagai salah satu pengembangan dari fungsi informatif dan edukatif Penyuluh Agama Islam merupakan pendekatan lisan (*oral approach*) yang paling sering digunakan adalah ceramah yakni penyampaian pesan/materi dakwah secara lisan oleh tenaga penyuluh, sedangkan peran masyarakat sebagai penerima pesan, mendengar, memperhatikan dan mencatat informasi yang disampaikan Penyuluh Agama Islam.

b. Metode Dialog

Metode dialog atau tanya jawab dalam pelaksanaan penyuluhan merupakan salah satu metode penyampaian dengan cara mendorong sasaran penyuluhan untuk menyatakan pendapat atau masalah yang dirasa belum dimengerti dan penyuluh agama sebagai penjawabnya.

c. Metode Konsultasi

Metode tanya jawab ini dapat dikembangkan menjadi metode konsultatif, yakni jamaah minta fatwa atau konsultasi kepada penyuluh tentang suatu masalah yang dihadapi, dengan harapan penyuluh dapat memberikan solusi dan alternatif pemecahan. Konsultasi bisa dilaksanakan pada saat diadakan pembinaan bersama-sama dengan jamaah yang lain (bersifat kelompok), dan bisa dilakukan secara sendiri-sendiri (perseorangan).



d. Metode Diskusi

Metode diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara sadar. Metode diskusi membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran atau solusi terhadap masalah yang tengah terjadi.

Metode ini merupakan salah satu metode dakwah yang dijelaskan oleh Allah SWT yaitu dalam firman-Nya adalah surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl : 125).*

2. Metode pembinaan dengan dakwah *bil hal*

Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, (1988) dalam penelitian Ilham (2018) menjelaskan metode *bil hal* adalah kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat. Dakwah ini dilakukan melalui perbuatan nyata dalam rangka meningkatkan upaya-upaya: mencerdaskan kehidupan masyarakat, memperbaiki kehidupan ekonomi, meningkatkan kualitas kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman, dan memberi arah orientasi yang mengintegrasikan iman dan takwa

kepada Allah SWT dengan kemampuan integritas sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam metode ini ada beberapa teknik operasional yang dapat digunakan dalam pelaksanaannya, diantaranya yaitu:

- a. Penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat;
- b. Pemberian beberapa keterampilan agar dapat mengelola sumber daya alam yang tersedia;
- c. Penyediaan modal, sebagai sarana awal untuk memulai usaha;
- d. Pengaktifan/pendirian lembaga ekonomi masyarakat guna lebih meningkatkan ekonomi atau ketahanan ekonomi masyarakat (seperti Koperasi);
- e. Penyelenggaraan usaha kesehatan dan peningkatan gizi masyarakat; dan
- f. Peningkatan penggunaan media informasi dan komunikasi (h. 68-75).

Metode ini juga merupakan salah satu metode yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat As-shaf ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

*“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S. As-Shaf : 2-3)*

Kemenag RI (2011: 94-97) dalam buku *Penunjang Tugas Penyuluh Agama Manajemen Dakwah (Dasar-dasar Dakwah Penyuluh Agama Islam)* menambah satu

metode dalam berdakwah, yakni *dakwah bil qalam* atau dakwah dengan Kitab. Metode dakwah bil *qalam* ini merupakan dakwah melalui media cetak seperti, koran, tabloid jum'at dan brosur-brosur yang bernafaskan Islam, sangat membantu sekali dalam keberhasilan dakwah.

Sedang dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam nomor 504 Tahun 2022 tentang *Pedoman Penyuluh Agama Islam non Pegawai Negeri Sipil*, juga dituliskan metode yang digunakan dalam penyuluhan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah: yaitu metode dengan maksud menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang suatu masalah di hadapan jamaah;
2. Metode partisipatif: metode dengan maksud memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan aktif berada di tengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan menyuluh dengan teknik pendampingan (*participatory rural appraisal*);
3. Metode dialog interaktif atau diskusi: metode di mana Penyuluh Agama Islam tidak hanya menerangkan, tetapi juga memberi kesempatan kepada kelompok sasaran/jamaah sehingga terjadi komunikasi dua arah;
4. Metode pemberdayaan: metode dengan mengamati dan mengenali potensi serta sumber daya yang dimiliki masyarakat, sehingga Penyuluh Agama Islam dapat menjadi fasilitator bersama masyarakat/kelompok sasaran dalam

mendayagunakan potensi dan sumber daya lain untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat/kelompok sasaran;

5. Metode *brainstorming*: Penyuluh Agama Islam melontarkan suatu masalah kemudian menghimpun pendapat, pandangan, gagasan, informasi, pengetahuan, pengalaman dari jamaah kelompok sasaran sehingga dapat ditemukan masalah baru ataupun pemecahannya;
6. Metode *bit-tadwin*: yaitu dakwah melalui tulisan, baik dengan menerbitkan buku, melalui majalah, koran, internet atau media sosial; dan metode lainnya sesuai kebutuhan.

Metode bimbingan/penyuluhan berdasarkan cara komunikasi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Secara Langsung, adalah teknik penyampaian informasi yang adalah teknik penyampaian dilakukan dengan bertatap muka secara langsung.
2. Secara Tidak Langsung, bimbingan/penyuluhan yang dilakukan dengan bantuan media komunikasi seperti poster, penyebaran brosur, majalah, pamflet, siaran radio, siaran televisi, film pendek, media sosial, artikel, dan lain-lain.

#### **2.1.5. Materi dan Sasaran Penyuluhan Agama Islam**

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam nomor 504 Tahun 2022 tentang *Pedoman Penyuluh Agama Islam non Pegawai Negeri Sipil*, juga

dituliskan materi penyuluhan agama Islam bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS secara garis besar terbagi menjadi 2 (dua) yaitu:

Materi penyuluhan bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS secara garis besar terdiri dari Materi Umum (MU) dan Materi Khusus (MK). MU harus dikuasai oleh seluruh Penyuluh Agama Islam Non PNS, sedang MK setidaknya Penyuluh Agama Islam Non PNS bersangkutan yang memilih spesialisasi bidang tersebut lebih mendalami materi dimaksud. Materi-materi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Materi Umum (MU): yaitu materi keislaman dan materi pembangunan sosial keagamaan. Meliputi:
  - a. Materi keislaman, yaitu baca tulis dan pemahaman Al-Qur'an, pengetahuan tentang akidah, syariah, akhlak, dan sejarah Islam;
  - b. Materi pembangunan sosial keagamaan dan lingkungan hidup;
  - c. Materi kebijakan pemerintah, wawasan kebangsaan dan bela negara.
2. Materi Khusus (MK) sesuai bidang spesialisasi yang dipilih oleh setiap Penyuluh Agama Islam Non PNS, terdiri: Materi Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an, Materi Keluarga Sakinah, Materi Pemberdayaan Zakat, Materi Pemberdayaan Wakaf, Materi Pemberdayaan Ekonomi Umat, Materi Produk Halal, Materi Anti Korupsi, Materi Moderasi Beragama, Materi Kerukunan Umat Beragama, Gerakan dan Aliran Keagamaan Bermasalah, Materi NAPZA dan HIV/AIDS dan Materi Haji dan Umrah.

Dan yang menjadi sasaran penyuluhan agama Islam oleh Penyuluh Agama Islam Non PNS adalah umat Islam dan masyarakat yang belum menganut salah satu

agama di Indonesia. Dilihat dari segi tipe masyarakat yang ada di Indonesia secara garis besar dapat dibagi atas: masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan, dan masyarakat cendekiawan.

Namun dilihat dari segi kelompok masyarakat terdapat bermacam-macam kelompok. Di antara kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan paling tidak kelompok yaitu Masyarakat Transmigrasi/Pemukiman Baru, Lembaga Pemasyarakatan, Generasi Muda, Pramuka, Kelompok Orang Tua, Kelompok Masyarakat Industri/Kawasan Industri, Kelompok Profesi Masyarakat Daerah Rawan, Masyarakat Suku Terasing, Inrehabilitasi/Panti Sosial/Asrama, Rumah Sakit/Puskesmas/Klinik, Masyarakat Perumahan/*Real Estate*/Apartemen, Masyarakat Kampus (Akademisi), Karyawan Instansi Pemerintah/Swasta, Pejabat Instansi Pemerintah/Swasta; Masyarakat Peneliti serta Para Ahli dalam berbagai Disiplin Ilmu dan Teknologi, Masyarakat Gelandangan dan Pengemis/Anak Jalanan/*Punk*, Balai Desa, Pekerja Seks Komersial, Masyarakat Pasar Tradisional/Modern/Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan Calon Jamaah Haji dan Umrah/Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah.

Selain 21 kelompok sasaran tersebut di atas, tidak tertutup kemungkinan ada kelompok-kelompok lain yang membuat komunitas tertentu dan membutuhkan bimbingan dari Penyuluh Agama Islam Non PNS.

## 2.2. Tinjauan Religiusitas

### 2.2.1. Pengertian Religiusitas

Secara etimologi *religious* berasal dari bahasa Latin yaitu *religio*. Sedangkan secara terminologi *religious* adalah suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaannya sebagai ikatan wajib, dan untuk mengikat manusia kepada Tuhan-Nya. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir (Fikria Najtama, 2017).

Yuningsih (2019) menyatakan religiusitas adalah perilaku religi (keagamaan) yang melibatkan semua aspek psikologis dan behavior seseorang. Dan dalam kata serapan Bahasa Indonesia *religiosity* ditulis dengan religiusitas, dan *religious* hanya diterjemahkan dengan kata keberagamaan, sedangkan istilah religiusitas dianggap sama dengan keberagamaan. Konsep religiusitas dalam pengertian di atas dapat dikatakan sebagai komitmen religius individu-individu yang melalui aktifitas atau peristiwa individu dalam menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama atau iman kepercayaan yang dianutnya.

Kemudian Ocha Septianti (2020) mengemukakan religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku punya agama. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan

dengan tingkat kereligiuitasan, kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan.

Pengertian lain menjelaskan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini agamanya dengan disertai tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yang sudah terinternalisasi dalam diri dan tercermin dalam sikap dan perilakunya, dalam hal ini yaitu agama Islam. Dalam agama Islam, keberagamaan bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya, sebagai suatu sistem yang menyeluruh (Dika Rahmawati Azni, 2022, h. 54).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini nilai-nilai dan pengetahuan agama yang kemudian diwujudkan dalam pengamalan yang tercermin dari sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pengamalan yang diwujudkan tidak hanya dari ritual ibadah saja yang berhubungan dengan pencipta tetapi juga dari aktivitas yang menyangkut orang lain atau muamalah.

### **2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

Dalam penelitian Ocha Septianti (2020) menjelaskan bahwa dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berupa pengaruh dari dalam dan eksternal yang berupa pengaruh dari luar.



## 1. Faktor Internal

### a. Faktor Heriditas

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

### b. Tingkat Usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children Ernest Harm*, yang dikutip Jalaludin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berfikir, ternyata anak yang menginjak usia berfikir lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

### c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsur yaitu heriditas dan lingkungan, dari dua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor internal. Menurut Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institut formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi (h. 33-35).

**2.2.3. Aspek-aspek Religiusitas**

Yuningsih (2019) menjelaskan ada beberapa aspek dalam religiusitas, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek nonaktif:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah di mana religiusitas berhubungan dengan keyakinan dan pemahaman akan Tuhan sebagai pencipta. Kemampuan ini meliputi

kesanggupan mengenal konsep, memahami arti, mendefinisikan sesuatu dan menjawab persoalan yang berhubungan dengan Tuhan. Hal ini adalah kondisi di mana kita dapat yakin dan percaya bahwa adanya kehidupan selanjutnya, akhirat, pahala dan dosa sebagai balasan dari setiap perbuatan manusia.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah di mana religiusitas berhubungan dengan perasaan, kepercayaan dan harapan terhadap tuhan. Pada aspek ini seseorang dituntut untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan merasakan kedekatan dengan tuhan. Kondisi seperti ini adalah ketika kita turut merasakan ketidakadilan ketika melihat ada hak orang lain yang direnggut.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif adalah di mana religiusitas berhubungan dengan perilaku nyata dalam mewujudkan aspek kognitif dan afektif. Seseorang menjalani hidupnya sesuai dengan pemahamannya tentang agama, nilai yang terkandung dalam ajaran agama, dan perasaan serta sikap yang dialaminya dalam kehidupan beragama.

#### **2.2.4. Dimensi-dimensi Religiusitas**

Religiusitas memiliki macam dan dimensi. Glock dan Stark (1969:14-16) dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment* menyebutkan dimensi religiusitas diantaranya sebagai berikut.

1. Dimensi Keyakinan (*The Belief Dimention*).

Dimensi keyakinan mengandung harapan bahwa orang beragama akan memiliki pandangan teologis tertentu, bahwa ia mengakui kebenaran ajaran agama. Setiap agama mempertahankan beberapa perangkat kepercayaan yang diharapkan untuk diratifikasi oleh penganutnya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat.

2. Dimensi Praktek Keagamaan (*Religious Practice Dimention*)

Praktik keagamaan didefinisikan sebagai ekspektasi yang dimiliki oleh semua lembaga keagamaan bahwa orang yang beragama percaya akan menjalankan dan melakukan ritual tertentu dan tindakan suci. Ada dua macam praktik keagamaan yang dibedakan. Yang pertama jenis praktek keagamaan yang memiliki karakter formal dan publik. Praktek keagamaan ini mengacu proses ritual pada serangkaian ritual, tindakan keagamaan formal, dan praktik-praktik suci yang diharapkan oleh semua agama dilakukan oleh penganutnya. Yang kedua praktek keagamaan yang relatif informal dan biasanya bersifat pribadi. Dikenal sebagai tindakan pribadi ibadah dan kontemplasi yang relatif spontan, informal, dan biasanya pribadi, biasanya diwujudkan melalui doa pribadi, pembacaan kitab dan sebagainya.

Dimensi ritual yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi praktek agama atau peribadatan menunjukkan tingkat kepatuhan muslim dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual, seperti menunaikan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

3. Dimensi Pengalaman (*The Experience Dimention*).

Dimensi pengalaman mempertimbangkan fakta bahwa semua agama memiliki harapan-harapan tertentu, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman religius, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh seorang (individu) atau kelompok agama (masyarakat) yang melibatkan beberapa komunikasi dengan esensi ilahi yaitu dengan Tuhan, dengan realitas tertinggi, dengan otoritas transendental. Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa bahwa doa-doanya dikabulkan Tuhan.

4. Dimensi Pengetahuan (*The Knowledge Dimention*)

Dimensi pengetahuan mengacu pada harapan bahwa umat beragama akan memiliki sedikit informasi tentang ajaran dasar iman mereka dan ritus, kitab suci dan tradisinya. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas terkait karena pengetahuan tentang suatu keyakinan merupakan prasyarat yang

diperlukan untuk penerimaannya. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci. Secara lebih luas, dimensi ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya.

5. Dimensi Konsekuensi (*The Consequences*).

Dimensi konsekuensi komitmen beragama berbeda dengan keempat dimensi lainnya. Ini mengidentifikasi efek dari keyakinan agama, praktik, pengamalan, dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Meskipun agama menentukan banyak tentang bagaimana pemeluknya harus berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sejauh mana konsekuensi keagamaan merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau sekadar mengikutinya.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengamalan, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana implikasi atau pengaruh ajaran agamanya terhadap perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyangkut tentang hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungannya.

Dalam Islam lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark memiliki persamaan dengan lima istilah yaitu iman, islam, ihsan, ilmu dan amal. Dari kelima istilah ini memiliki keterkaitan dengan dimensi religiusitas yaitu iman yang berarti

yakin dan percaya sesuai dengan dimensi keyakinan, kemudian islam yang di mana dalam islam kita diajarkan bagaimana tata cara peribadatan. Selanjutnya ihsan atau pengalaman, ilmu atau pengetahuan dan amal atau pengamalan (Yuningsih, 2019).

Senada dengan pendapat Glock dan Stark di atas, Masrun dkk dalam penelitian Risalatul Muawanah (2014) menjelaskan bahwa religiusitas ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima aspek yang mencakup keberagaman seseorang yaitu aspek iman (*religious belief*), aspek islam (*religious practice*), aspek ihsan (*religious feeling*), aspek amal (*religious effect*) dan aspek ilmu (*religious knowledge*). Lima dimensi religiusitas dalam Islam yang ditulis Risalatul Muawanah (2014) dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Akidah (Ideologi)

Seorang muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi akidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi akidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketakwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertakwa.

2. Dimensi Ibadah (Ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah

sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi. Allah SWT berkehendak menjadi khalifahNya yang menciptakan manusia untuk memikul amanat risalah dan menjalankan syariatnya.

### 3. Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapai situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Ihsan itu adalah hendaknya kita menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya., dan kalau kamu tidak melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu"*. (HR Muttafaq Alaih / H.R Muslim). Dan dalam hadis lain disebutkan *"Iman yang paling utama ialah kamu meyakini bahwa Allah selalu bersamamu di mana pun kamu berada"*. (H.R. Al- Thabrani)

Dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah



seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama. Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah SWT, melaksanakan ibadah, pernah merasaa nikmat saat diselamatkan oleh Allah SWT, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asma-asma Allah SWT (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah SWT dalam kehidupan mereka.

#### 4. Dimensi Amal (Pengamalan)

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamannya. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualit agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan

duniannya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Amal dalam hal ini diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dengan dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang. Dimensi amal sendiri biasanya didahului oleh masalah keimanan.

#### 5. Dimensi Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Lihat hadits Nabi SAW:

“Barangsiapa ingin sukses di dunia, hendaknya dengan ilmu. Barang siapa ingin sukses di akhirat hendaklah dengan ilmu. Dan barang siapa ingin sukses di dunia dan di akhirat maka hendaklah dengan ilmu”.

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya, dimensi ilmu ini mencakup empat bidang, yakni: akidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.

### 2.2.5 Perkembangan Religiusitas pada Remaja

Ahmad Saifuddin (2019) menuliskan dalam bukunya bahwa perkembangan religiusitas pada tahapan remaja dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor perkembangan pada masa anak. Apapun yang dipelajari pada masa anak akan berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas pada fase remaja. Ketika internalisasi agama pada fase anak berjalan kurang optimal, maka religiusitas pada fase remaja juga akan kurang berkembang.

Sebaliknya, ketika internalisasi nilai keagamaan pada fase anak berlangsung maksimal, maka perkembangan religiusitas pada fase remaja juga akan berkualitas. Kedua, faktor perkembangan psikologis remaja. Kondisi psikologis remaja yang terdiri dari aspek kognisi, afektif dan konasinya sudah berkembang. Karakteristik berpikir remaja sudah semakin kompleks dan abstrak. Sehingga, karakteristik psikologis remaja yang seperti ini mempengaruhi perkembangan religiusitasnya.

#### 1. Perkembangan Kognisi dan Mental

Dalam kondisi ini menunjukkan dua variabel yang saling berpengaruh. Pertama, karakteristik ajaran agama. Kedua, pola pikir remaja yang sedang berkembang dan serba ingin tahu tentang hal-hal baru. Maka dari itu, jika remaja yang menerima ajaran agamanya dengan konservatif lebih banyak akan berpengaruh pada remaja untuk taat dan patuh pada agamanya.

## 2. Perkembangan Emosi dan Perasaan

Masa remaja sudah memiliki emosi dan perasaan yang cukup bervariasi. Dengan emosi dan perasaan yang bervariasi ini, bisa menjadi bekal awal seorang remaja melakukan penghayatan dalam beribadah.

## 3. Perkembangan Sosial

Berdasarkan tahapan perkembangan menurut Erik Erikson, remaja memasuki tahapan pencarian identitas. Pencarian identitas ini adalah titik awal pembentukan diri remaja. Ketika pencarian identitas ini bertemu dengan situasi lingkungan yang religius, maka seorang remaja akan memiliki karakteristik religius yang kuat dan idealis.

## 4. Perkembangan Moral

Ada beberapa moral yang mempengaruhi karakteristik religius pada remaja, yaitu:

- a. *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agamanya.
- d. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

## 2.3. Tinjauan Remaja Masjid

### 2.3.1. Pengertian Remaja Masjid

Remaja Masjid berasal dari dua kata yaitu Remaja dan Masjid. Aisyah dkk dalam Nova Yanti (2020: 200) menjelaskan masa remaja menurut Jhon W. Santrock, ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Adapun masjid menurut Hery Sucipto dalam Imanuddin dkk (2022) berasal dari kata *masjidun* yang mempunyai dua arti, arti umum dan arti khusus. Masjid dalam arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud dinamakan masjid, oleh karena itu kata Nabi, Tuhan menjadikan bumi ini sebagai masjid. Sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah.

Remaja masjid adalah seseorang yang berusia kanak-kanak hingga dewasa yang melakukan kegiatan di masjid. Remaja masjid adalah nama sebuah organisasi remaja, khususnya remaja yang beragama Islam yang ada di lingkungan masjid yang sadar akan dirinya untuk membangun dan ikut berpartisipasi dalam kemajuan tempat tinggalnya (Nova Yanti, 2020)

Remaja masjid merupakan perkumpulan atau perhimpunan atau ikatan para remaja masjid disetiap masjid atau musholah yang mempunyai suatu aktifitas yang bertujuan untuk menumbuhkan akhlak yang baik dan menjadi sumber inspirasi bagi para pemuda dan pemudi. Remaja masjid merupakan organisasi dakwah Islam anak organisasi takmir masjid, yang mengambil spesialisasi pembinaan remaja muslim melalui masjid (Nirwana dkk, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan remaja masjid adalah perkumpulan para remaja dalam sebuah organisasi yang dilakukan dalam masjid yang mempunyai tujuan membina akhlak, teladan, menjadi inspirasi bagi remaja lain dan untuk membangun serta ikut berpartisipasi dalam kemajuan tempat tinggalnya.

### **2.3.2. Fungsi Remaja Masjid**

Khasanah dkk (2019) dalam penelitiannya menyebutkan fungsi remaja masjid sangat berpengaruh bagi kehidupan umat Islam di sekitar masjid, diantara fungsinya yaitu:

- a. Pelopor Kegiatan Religi, remaja masjid berperan mengkoordinasi kegiatan rohani masyarakat.
- b. Memajukan Kualitas Iman Masyarakat, mengadakan kegiatan rohani yang dapat meningkatkan kualitas iman masyarakat sekitar.
- c. Sarana Dakwah dan syiar Islam kepada masyarakat, mengajak masyarakat untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

### **2.3.3. Tujuan Remaja Masjid**

Dalam suatu organisasi pasti mempunyai tujuan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatannya. Salah satunya yaitu dalam Organisasi Remaja Masjid tujuan yang paling utama adalah mengajak masyarakat khususnya remaja-remaja secara bersama-sama aktif dalam organisasi remaja masjid ini untuk meramaikan masjid dengan kegiatan-kegiatan syar'i seperti kajian rutin, seminar. Dan kegiatan positif lainnya yang seluruh kegiatannya akan diadakan di Masjid (Khasanah dkk, 2019).

### **2.3.4. Kegiatan-kegiatan Remaja Masjid**

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid tidak terlepas dari fungsi masjid itu sendiri. Adapun fungsi masjid diantaranya adalah:

- a. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Islam.
- b. Masjid berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan.
- c. Masjid sebagai pusat peribadatan.
- d. Masjid berfungsi sebagai pusat menciptakan ukhuwah Islamiyah.
- e. Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan umat.

## **2.4. Penelitian Relevan**

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tentang *ta'lim* dalam meningkatkan religiusitas remaja, salah satunya yakni dalam penelitian Yuningsih (2019) yang berjudul *Pengaruh Majelis Taklim terhadap Peningkatan Religiusitas Remaja Rumah Susun Jatinegara Barat Jakarta Timur*. Adapun hasil penelitian Yuningsih adalah diperolehnya bukti empiris yang menunjukkan adanya hubungan

antara Majelis Taklim dengan peningkatan religiusitas remaja Rumah Susun Jatinegara Barat Jakarta Timur. Penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode angket.

Dalam penelitian Fuadah Aini (2021) yang berjudul *Upaya Majelis Taklim Tsamratul Fu'ad dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan*. Adapun hasil penelitian Fuadah Aini adalah Majelis Taklim Tsamratul Fu'ad telah melakukan upaya-upaya yang bersifat ibadah yang mempengaruhi meningkatnya kesadaran dengan pemberian bimbingan dan arahan keagamaan untuk mengatasi kenakalan remaja. Selain itu juga dilakukan bimbingan keagamaan dalam pembinaan moral kepada remaja yang telah mengalami penurunan moral sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ketentuan norma dan agama. Pendekatan agama yang dilakukan adalah untuk membimbing remaja yang belum dan telah mengalami penurunan moral.

Selain itu juga dalam penelitian terdahulu yaitu Verdi Hardianto (2019) yang berjudul *Peran Majelis Taklim Wal Maulid Ar-Ridwan Batu dalam Membina Akhlak Remaja di Kelurahan Ngaguk Kota Batu*. Adapun hasil penelitian Verdi Hardianto adalah kegiatan Majelis Taklim Ar Ridwan telah merangkul remaja dengan pemberian arahan dan pengertian kepada remaja agar tidak melakukan kegiatan maksiat, melalui kegiatan majelis berupa pembacaan rotibul haddad, membaca maulid, bersholawat serta menuntut ilmu agama. Selain itu, pendekatan keagamaan yang diberikan juga pendekatan keagamaan melalui teladan Rasulullah Saw.



Terakhir penelitian Fitroh Eko Masyhuda (2021) yang berjudul *Peranan Majelis Taklim dalam Pembentukan Karakter Religiusitas Remaja Masjid Nurul Huda di Desa Wonosari Peger Jember*. Dalam penelitian ini memperoleh hasil penelitian bahwa Peranan Majelis Taklim dalam pembentukan karakter religius Remaja Masjid Nurul Huda dilakukan dengan kegiatan membaca rotib, membaca Yasin dan Tahlil, mengaji Fiqih. Kemudian adanya jadwal giliran untuk izin ke musholah-musholah, diajari tutur kata dan adab yang baik terhadap orang yang lebih tua.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas maka persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan adalah sama-sama meneliti tentang *ta'lim* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan atau religiusitas. Sedangkan perbedaannya terletak di mana peneliti memfokuskan tentang *ta'lim* yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam penelitian ini di Kecamatan Kambu dalam meningkatkan religiusitas. Di kajian relevan yang diambil memiliki jenis penelitian yang berbeda antara kuantitas dan kualitas, metode penelitian yang berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda pula.

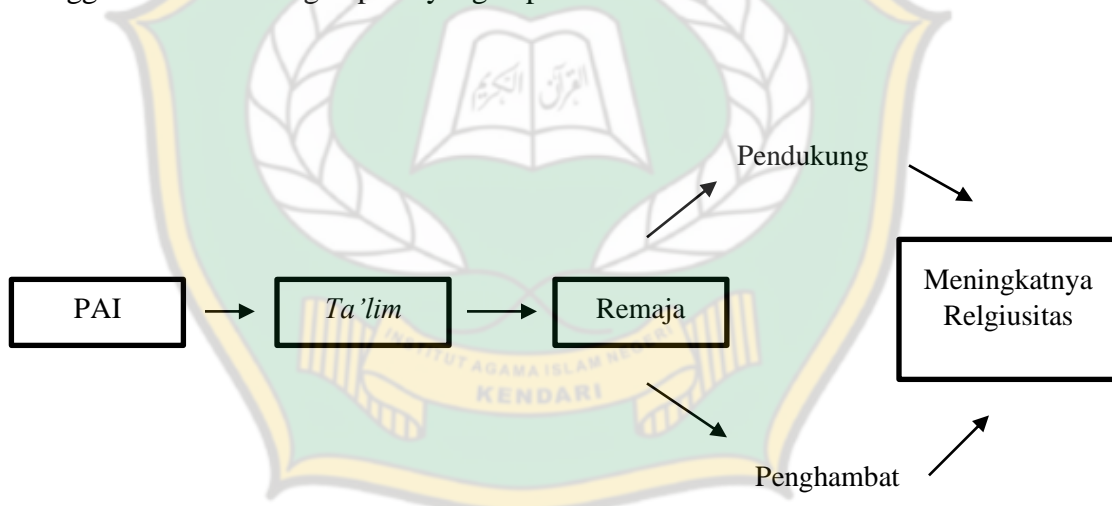
## **2.5. Kerangka Pikir**

Penyuluh Agama Islam adalah salah satu pemberi pendidikan non formal yang terstruktur. Pendidikan atau pengajaran yang diberikan oleh Penyuluh Agama Islam adalah *ta'lim* berisi materi keagamaan yang mana menjadi pedoman dalam melaksanakan aturan-aturan Islam baik itu berupa akidah, akhlak, fiqih dan lain sebagainya. Tujuan *ta'lim* tidak lain adalah untuk meningkatkan kadar keimanan serta

menjadikan sasaran penyuluhan berperan aktif dalam merealisasikan pengamalan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat banyak sasaran yang dituju oleh Penyuluh Agama Islam diantaranya adalah para remaja. Yang mana masa remaja merupakan masa transisi sehingga memang sangat membutuhkan pengajaran yang baik. Salah satu tujuan dilakukannya *ta'lim* kepada remaja adalah untuk meningkatkan religiusitas mereka. Religiusitas remaja adalah ketika seorang remaja menjadi aktif berperan, paham dan mengerti kemudian mengamalkan ajaran Islam sebagai hasil dari *ta'lim* yang diikutinya.

Jika ditinjau kembali dengan melihat rumusan masalah di atas, maka peneliti menggambarkan kerangka pikir yang dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pikir